PROFIL SELF-REGULATED LEARNING SISWA KELAS IV SD DITINJAU DARI TINGKAT CAPAIAN HASIL BELAJAR IPS

Hanny Pramitha Putri[1], Nurfatanah[2]
[1.2]PGSD FKIP Universitas Pamulang
[1]hannypramitha@unpam.ac.id, [2]nurfatanah@unpam.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the self-regulated learning (SRL) profiles of fourth-grade elementary school students according to their social studies achievement. The study uses a qualitative, descriptive case study design. The initial data source includes social studies scores from 24 students, and interview participants are purposively selected from high-, medium-, and low-achievement groups. Data are collected through document review and semi-structured interviews and analysed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The SRL analysis covers the forethought, performance, and self-reflection phases. The score records show that nine students are in the high-achievement category, eleven in the medium category, and four in the low category. Sample interview responses indicate variation in how students prepare for and approach social studies questions. A student in the high-achievement group described setting a target, reviewing learning materials, and checking answers. A student in the medium group described briefly reviewing the materials, while a student in the low group described difficulties in preparing for the assessment and understanding the questions. Further interview data are needed to describe self-reflection. These findings may help teachers support students in planning, monitoring, and evaluating their learning.

Keywords: *self-regulated learning, learning achievement, social studies, elementary school students, case study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil self-regulated learning (SRL) siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan capaian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Sumber data awal berupa nilai hasil belajar IPS dari 24 siswa, sedangkan informan wawancara dipilih secara purposif dari kelompok capaian tinggi, sedang, dan rendah. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis SRL mencakup fase pemikiran awal, pelaksanaan, dan refleksi diri. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sembilan siswa berada pada kategori capaian tinggi, sebelas siswa pada kategori sedang, dan empat siswa pada kategori rendah. Contoh wawancara menunjukkan variasi cara siswa mempersiapkan diri dan menghadapi soal IPS. Siswa pada kelompok capaian tinggi menceritakan kegiatan menetapkan target, membaca kembali materi,

dan memeriksa jawaban. Siswa pada kelompok sedang menceritakan persiapan dengan membaca sekilas, sedangkan siswa pada kelompok rendah menceritakan kesulitan dalam persiapan dan memahami soal. Informasi mengenai refleksi diri masih perlu dilengkapi. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mendampingi siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka.

Kata kunci: self-regulated learning, hasil belajar, IPS, siswa sekolah dasar, studi kasus

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar bertujuan membantu siswa memahami kehidupan masyarakat serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu terlibat dalam memahami informasi, menghubungkan konsep, dan menyampaikan gagasan. Putri dan Nurafni (2021) menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPAS, Utari et al. (2025) menjelaskan bahwa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Sementara itu, Nurfatanah et al. (2021) mengembangkan media permainan edukatif untuk pembelajaran matematika SD, yang menunjukkan pentingnya menyediakan sarana belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain sarana dan strategi pembelajaran, proses belajar juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola kegiatan belajarnya. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa siswa dapat berperan aktif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Panadero (2017) yang memandang pembelajaran sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku siswa.

Kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar dikenal sebagai self-regulated learning (SRL). Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa SRL berlangsung dalam tiga fase yang saling berkaitan, yaitu pemikiran awal (forethought), performa (performance), dan refleksi

diri (self-reflection). Pada fase pemikiran awal, siswa menetapkan tujuan dan merencanakan cara belajar. Pada fase performa, siswa menggunakan strategi dan memantau pekerjaannya, sedangkan pada fase refleksi diri, siswa menilai proses dan hasil belajarnya. Panadero (2017) menekankan bahwa pengalaman siswa setelah belajar dapat memengaruhi cara mereka merencanakan kegiatan selanjutnya. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi dapat didukung melalui pembelajaran dan pendampingan. Meta-analisis Dignath et al. (2008) menunjukkan bahwa strategi regulasi diri dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Olid-Luque et al. (2025) menemukan bahwa program SRL pada siswa sekolah dasar dapat mendukung perkembangan regulasi diri dan, dalam banyak penelitian yang ditelaah, juga meningkatkan capaian akademik. Dalam konteks Indonesia, Utari et al. (2025) menemukan bahwa penetapan tujuan, pemantauan, dan refleksi masih perlu diperkuat dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan dokumentasi nilai hasil belajar IPS pada 24 siswa kelas IV yang menjadi konteks penelitian ini, diperoleh nilai antara 55 dan 100 dengan rata-rata 82,08. Jika dikelompokkan berdasarkan kriteria penelitian, terdapat 9 siswa dengan capaian tinggi, 11 siswa dengan capaian sedang, dan 4 siswa dengan capaian rendah. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan capaian di kelas, tetapi nilai belum dapat menjelaskan secara langsung bagaimana siswa mempersiapkan diri, menghadapi kesulitan, dan menilai hasil kerja mereka. Menurut Zimmerman (2002), pemahaman terhadap proses belajar perlu memperhatikan strategi yang digunakan siswa pada berbagai fase. Panadero (2017) juga menegaskan bahwa SRL melibatkan beberapa proses yang tidak dapat dipahami hanya dari hasil akhirnya. Penelitian Lesmanawati et al. (2020) menunjukkan bahwa SRL telah menjadi perhatian dalam kajian pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. Pada mata pelajaran IPS, Sa'idah dan Habibi (2025) mengembangkan instrumen untuk menelaah SRL siswa sekolah dasar. Di sisi lain, Putri dan Nurafni (2021) menunjukkan bahwa faktor pembelajaran, seperti penggunaan media, juga perlu dipertimbangkan

dalam memahami hasil belajar IPS. Oleh karena itu, capaian nilai dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar pengelompokan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mereka, bukan sebagai satu-satunya penentu tingkat SRL.

Penelitian terdahulu telah membahas SRL siswa sekolah dasar dari berbagai sudut pandang. Dignath et al. (2008) dan Olid-Luque et al. (2025) menelaah program pengembangan SRL, sedangkan Lesmanawati et al. (2020) mengkajinya dalam konteks kemampuan berpikir kreatif matematis. Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan IPS, Sa'idah dan Habibi (2025) berfokus pada pengembangan instrumen SRL, sementara Utari et al. (2025) mengkaji pembelajaran IPAS berbasis meaningful learning. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana siswa dengan capaian hasil belajar IPS yang beragam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil self-regulated learning siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan capaian hasil belajar IPS dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan pendampingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menggambarkan self-regulated learning (SRL) siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang terbatas (Baxter & Jack, 2008). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Maskanul Qur'an.

Sumber data awal berupa nilai hasil belajar IPS dari 24 siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan capaian tinggi (90–100) sebanyak sembilan siswa, sedang (75–85) sebanyak sebelas siswa, dan rendah (<75) sebanyak empat siswa. Informan wawancara dipilih secara purposif dari setiap kelompok karena dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi nilai dan wawancara semi-terstruktur. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi informasi dari wawancara (Bowen, 2009). Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tiga fase SRL, yaitu pemikiran awal, performa, dan refleksi diri. Pertanyaan dikaitkan dengan pengalaman siswa sebelum, selama, dan setelah mengerjakan penilaian IPS (Cleary et al., 2012).

Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Jawaban siswa dikelompokkan berdasarkan tiga fase SRL, kemudian dibandingkan antarkelompok berdasarkan capaian. Untuk menjaga kepercayaan terhadap hasil analisis, peneliti perlu menunjukkan hubungan yang jelas antara data dan interpretasinya (Nowell et al., 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Capaian Hasil Belajar IPS Siswa

Penelitian diawali dengan mengidentifikasi hasil belajar IPS dari 24 siswa kelas IV sekolah dasar. Nilai siswa kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu capaian tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini digunakan untuk memilih informan dengan variasi capaian hasil belajar serta menelaah pengalaman belajar mereka secara lebih mendalam.

Tabel 1. Kategori Capaian Hasil Belajar IPS Siswa

Kategori capaian	Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase
Tinggi	90–100	9	37,50%
Sedang	75–85	11	45,83%
Rendah	<75	4	16,67%
Total		***24***	***100%***

Sumber: Dokumentasi nilai hasil belajar IPS siswa, diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1, kelompok terbesar berada pada kategori capaian sedang, yaitu 11 siswa (45,83%). Selanjutnya, sembilan siswa atau 37,50% berada pada kategori tinggi, sedangkan empat siswa atau 16,67% berada pada kategori rendah. Nilai siswa berkisar antara 55 dan 100, dengan rata-rata kelas sebesar 82,08.

Variasi nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar IPS di kelas yang diteliti. Namun, perbedaan nilai belum dapat menjelaskan secara langsung bagaimana siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan siswa yang dipilih dari setiap kelompok

capaian untuk memperoleh gambaran tentang proses belajar mereka.

2. Profil Self-Regulated Learning Siswa Berdasarkan Capaian Hasil Belajar

Profil SRL siswa dianalisis berdasarkan tiga fase, yaitu pemikiran awal, performa, dan refleksi diri. Penyajian berikut disusun berdasarkan kelompok capaian hasil belajar agar pengalaman siswa pada setiap kelompok dapat dibandingkan.

a. Siswa dengan Capaian Hasil Belajar Tinggi

Pada fase pemikiran awal, siswa dengan capaian hasil belajar tinggi menunjukkan adanya persiapan sebelum mengikuti penilaian IPS. Persiapan tersebut dilakukan dengan membaca kembali buku pelajaran dan rangkuman materi yang telah dicatat selama pembelajaran. Selain itu, siswa memiliki target nilai yang ingin dicapai. Target tersebut menjadi salah satu alasan bagi siswa untuk mengulang materi sebelum penilaian. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa berikut:

"Aku emang suka pelajaran IPS yang tentang peta sama budaya itu, seru. Kemarin pas tahu mau pengambilan nilai, aku langsung menargetkan harus dapat nilai di atas 90. Makanya, malamnya aku membaca lagi buku paket dan rangkuman yang pernah aku catat di kelas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah melakukan beberapa kegiatan pada fase pemikiran awal, yaitu menetapkan target, mempersiapkan diri, dan memilih sumber belajar yang akan digunakan. Akan tetapi, gambaran ini masih perlu dibandingkan dengan jawaban informan lain dalam kelompok capaian tinggi untuk melihat apakah mereka menunjukkan pengalaman yang serupa.

Pada fase performa, siswa dengan capaian hasil belajar tinggi berupaya memahami soal sebelum memberikan jawaban. Ketika menemukan soal yang panjang atau sulit, siswa membaca kembali soal tersebut dan memberi waktu untuk memikirkan maksudnya. Setelah menyelesaikan pekerjaan, siswa juga memeriksa kembali jawabannya sebelum mengumpulkannya. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa berikut:

"Pas ngerjain soal nomor 7 yang agak panjang tentang anak baru beda

suku, aku mikir agak lama dulu, dibaca dua kali biar paham maksudnya. Terus, sebelum kertasnya dikumpulin ke Ibu Guru, aku cek lagi dari nomor 1, takut ada kalimat yang salah tulis."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya siswa untuk memantau pekerjaannya, terutama dengan membaca ulang soal dan memeriksa jawabannya. Kedua kegiatan tersebut membantu menggambarkan cara siswa mengatur proses pengerjaan tugas pada fase performa.

Pada fase refleksi diri, siswa merasa senang dengan hasil belajar yang diperoleh dan menilai bahwa persiapan belajar telah membantunya mengerjakan soal. Siswa juga menyampaikan keinginan untuk mempertahankan kebiasaan membaca kembali materi sebelum penilaian berikutnya.

Berdasarkan contoh wawancara tersebut, profil self-regulated learning siswa dengan capaian hasil belajar tinggi dapat digambarkan melalui adanya persiapan sebelum penilaian dan upaya memantau pekerjaan saat mengerjakan soal. Pada fase pemikiran awal, siswa menetapkan target nilai dan membaca kembali materi pelajaran. Pada fase performa, siswa membaca ulang soal yang sulit serta memeriksa jawabannya sebelum dikumpulkan. Adapun gambaran pada fase refleksi diri perlu dilengkapi dengan hasil wawancara tentang bagaimana siswa menanggapi nilai dan merencanakan pembelajaran selanjutnya.

b. Siswa dengan Capaian Hasil Belajar Sedang

Pada fase pemikiran awal, siswa dengan capaian hasil belajar sedang melakukan persiapan dengan membaca kembali materi IPS sebelum penilaian. Namun, berdasarkan contoh wawancara yang tersedia, siswa membaca materi secara sekilas. Persiapan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki inisiatif untuk belajar, meskipun tujuan belajar dan strategi yang direncanakan belum tergambar secara rinci dalam jawaban tersebut.

Pada fase performa, siswa berupaya menjawab soal yang diberikan. Ketika menemui soal yang sulit atau panjang, siswa cenderung menuliskan jawaban berdasarkan hal-hal yang masih mereka ingat. Siswa juga menyampaikan bahwa ia tidak membaca ulang soal sebelum

menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

"Aku belajar sih semalam, tapi cuma baca-baca sekilas aja. Pas ujian tadi, kalau ketemu soal yang susah atau panjang, aku langsung jawab seingat aku aja, yang penting terisi, gak aku baca ulang lagi soalnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah melakukan persiapan dan berusaha menyelesaikan soal, tetapi strategi untuk memahami kembali soal yang sulit belum tampak dalam pengalaman yang ia ceritakan. Adapun pada fase refleksi diri, data yang tersedia belum menjelaskan bagaimana siswa menanggapi nilai yang diperoleh serta apa yang direncanakan untuk memperbaiki cara belajar mereka. Aspek tersebut perlu ditelaah melalui jawaban siswa dalam wawancara.

c. Siswa dengan Capaian Hasil Belajar Rendah

Pada fase pemikiran awal, siswa dengan capaian hasil belajar rendah belum mempersiapkan diri sebelum penilaian IPS. Berdasarkan contoh wawancara yang tersedia, siswa tidak belajar di rumah karena lupa bahwa ada penilaian. Jawaban tersebut belum memberikan informasi mengenai target nilai atau tujuan belajar yang ditetapkan oleh siswa.

Pada fase performa, siswa mengalami kesulitan saat menghadapi soal yang panjang. Untuk menyelesaikan pekerjaannya, siswa memilih menulis jawaban singkat agar dapat segera menyelesaikan soal. Siswa menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

"Kemarin gak belajar di rumah karena lupa kalau ada pengambilan nilai IPS. Pas ngerjain di kelas juga bingung karena soalnya panjang-panjang, jadi aku isi pendek-pendek aja, yang penting selesai duluan. Pas tahu dapat nilai pas-pasan ya pasrah aja, nanti gimana besok aja."

Pada fase refleksi diri, siswa menanggapi hasil belajarnya dengan sikap pasrah. Dalam jawaban tersebut, siswa belum menjelaskan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki cara belajar pada penilaian berikutnya.

Berdasarkan wawancara tersebut, siswa menunjukkan kesulitan dalam mempersiapkan diri dan memahami soal yang panjang. Jawabannya juga belum memberikan gambaran tentang rencana perbaikan setelah menerima nilai. Temuan ini

merupakan gambaran pengalaman satu informan dan perlu dibandingkan dengan hasil wawancara siswa lain sebelum disimpulkan sebagai profil seluruh kelompok dengan capaian rendah.

3. Pembahasan Profil Self-Regulated Learning Siswa

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa di kelas yang diteliti memiliki capaian hasil belajar IPS yang bervariasi. Pengelompokan capaian memberikan dasar untuk melihat apakah pengalaman belajar siswa juga menunjukkan variasi pada fase pemikiran awal, performa, dan refleksi diri. Akan tetapi, hubungan antara capaian nilai dan profil SRL perlu ditafsirkan berdasarkan hasil wawancara dan dokumen pendukung, bukan semata-mata berdasarkan nilai.

Pada fase pemikiran awal, [masukkan ringkasan persamaan atau perbedaan persiapan belajar yang benar-benar ditemukan pada ketiga kelompok]. Temuan tersebut dapat dibahas melalui pandangan Zimmerman (2002) bahwa penetapan tujuan dan perencanaan strategi merupakan bagian dari proses yang berlangsung sebelum siswa mengerjakan tugas. Jika hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memiliki cara belajar yang terencana, guru dapat mempertimbangkan pendampingan sederhana, seperti mengajak siswa menentukan tujuan dan langkah belajar sebelum pembelajaran dimulai.

Pada fase performa, [masukkan ringkasan temuan tentang cara siswa mengerjakan soal, menghadapi kesulitan, dan memeriksa jawaban]. Cleary et al. (2012) menjelaskan bahwa proses regulasi diri perlu dipahami dalam kaitannya dengan tugas yang dihadapi siswa. Dengan demikian, strategi seperti membaca ulang soal atau memeriksa jawaban perlu dipahami berdasarkan cerita dan pengalaman masing-masing siswa. Guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk menentukan bentuk bantuan yang sesuai, misalnya dengan memberikan pertanyaan penuntun ketika siswa mengalami kesulitan memahami soal.

Pada fase refleksi diri, contoh wawancara menunjukkan bahwa siswa dengan capaian hasil belajar rendah menanggapi nilai yang diperolehnya dengan sikap pasrah dan belum menjelaskan langkah yang akan dilakukan untuk memperbaiki

pembelajarannya. Sementara itu, informasi mengenai tanggapan dan rencana perbaikan siswa pada kelompok capaian tinggi dan sedang masih perlu dilengkapi melalui hasil wawancara. Panadero (2017) menjelaskan bahwa penilaian siswa terhadap proses dan hasil belajarnya dapat memengaruhi cara mereka menghadapi kegiatan belajar berikutnya. Oleh karena itu, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan jawabannya, mengenali kesulitan, dan menentukan langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Temuan Utari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan dan refleksi masih perlu diperkuat dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pendampingan tersebut, siswa diharapkan dapat menilai pengalaman belajarnya dan merencanakan strategi yang lebih sesuai untuk kegiatan berikutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan [tuliskan pola utama yang didukung oleh hasil wawancara]. Apabila terdapat siswa dengan capaian yang sama tetapi menunjukkan strategi belajar yang berbeda, temuan tersebut perlu dilaporkan sebagai bagian dari variasi pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat membantu guru memahami kebutuhan pendampingan belajar, meskipun belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa SRL merupakan satu-satunya penyebab perbedaan capaian hasil belajar IPS.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, capaian hasil belajar IPS dari 24 siswa kelas IV menunjukkan variasi, yaitu 9 siswa berada pada kategori tinggi, 11 siswa pada kategori sedang, dan 4 siswa pada kategori rendah. Variasi capaian tersebut menjadi dasar untuk menelaah pengalaman self-regulated learning (SRL) siswa melalui fase pemikiran awal, performa, dan refleksi diri.

Wawancara menunjukkan bahwa siswa menggunakan cara yang berbeda dalam mempersiapkan dan mengerjakan penilaian IPS. Siswa yang diwawancarai dalam kelompok capaian tinggi menceritakan persiapan belajar, penetapan target, pembacaan ulang soal, dan pemeriksaan jawaban. Pada kelompok capaian sedang, contoh jawaban menunjukkan adanya persiapan belajar, tetapi siswa

cenderung menjawab soal sulit berdasarkan ingatan. Sementara itu, contoh jawaban siswa pada kelompok capaian rendah menunjukkan adanya kesulitan dalam persiapan dan pemahaman soal, serta belum terlihatnya rencana perbaikan setelah menerima nilai.

Temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mendampingi siswa untuk menetapkan tujuan belajar, memahami soal, memeriksa jawaban, dan merefleksikan hasil belajar. Kesimpulan mengenai profil setiap kelompok masih perlu dipastikan melalui seluruh data wawancara dan dokumen asli, khususnya pada fase refleksi diri. Perbedaan nilai juga tidak dapat langsung disimpulkan sebagai akibat dari perbedaan SRL.

DAFTAR PUSTAKA

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. The Qualitative Report, 13(4), 544–559. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Cleary, T. J., Callan, G. L., & Zimmerman, B. J. (2012). Assessing self-regulation as a cyclical, context-specific phenomenon: Overview and analysis of SRL microanalytic protocols. Education Research International, 2012, Article 428639. https://doi.org/10.1155/2012/428639

Dignath, C., Buettner, G., & Langfeldt, H.-P. (2008). How can primary school students learn self-regulated learning strategies most effectively? A meta-analysis on self-regulation training programs. Educational Research Review, 3(2), 101–129. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2008.02.003

Lesmanawati, Y., Rahayu, W., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 4(3), 593–603. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.400

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Nurfatanah, N., Yudha, C. B., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Development of mathematics media games for e-learning to plant basic numeracy concepts. Journal

of Physics: Conference Series, 1869(1), 012127. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1869/1/012127

Olid-Luque, M., Ayllón-Salas, P., Arco-Tirado, J. L., & Fernández-Martín, F. D. (2025). Impact of self-regulated learning programs in primary education: A systematic review. Psychology in the Schools, 62(3), 734–755. https://doi.org/10.1002/pits.23352

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed-methods implementation research. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. Frontiers in Psychology, 8, 422. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422

Putri, H. P., & Nurafni, N. (2021). Pengaruh media pembelajaran PowerPoint interaktif terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3538–3543. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.986

Sa'idah, N., & Habibi, M. (2025). Pengembangan instrumen self-regulated learning dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 9(1), 125–131. https://doi.org/10.30651/else.v9i1.25094

Utari, D., Rohimah, E., Tiara, S. K., Awaliah, N., Maesaroh, S., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis pembelajaran IPAS berbasis meaningful learning untuk mengembangkan self-regulated learning pada siswa SD. Didaktika Dwija Indria, 13(6). https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/111271

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2